

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM FILM UNDER
PARIS KARYA SUTRADARA XAVIER GENS**

(Skripsi)

Oleh :

DIVIKA AMANDA CITRA LILIANNUR

2213044016



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM FILM UNDER PARIS
KARYA SUTRADARA XAVIER GENS**

Oleh

Divika Amanda Citra Liliannur

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

RÉSUMÉ

ACTES ILLOCUTOIRES DIRECTIFS DANS LE FILM UNDER PARIS RÉALISÉ PAR XAVIER GENS

Par

Divika Amanda Citra Liliannur

Cette recherche vise à identifier et à analyser les types ainsi que les fonctions des actes de langage illocutoires directifs dans le film Under Paris réalisé par Xavier Gens. L'étude s'inscrit dans le domaine de la pragmatique en s'appuyant sur la théorie des actes de langage, notamment la classification des actes directifs proposée par Ibrahim (1993). La méthode utilisée est descriptive qualitative. Les données de cette recherche sont constituées des énoncés contenant des actes directifs extraits des dialogues du film. Les données ont été recueillies à l'aide des techniques d'observation, de documentation et de prise de notes, puis analysées en identifiant, en classifiant et en interprétant les types d'actes directifs à partir du modèle SPEAKING de Dell Hymes. Les résultats montrent que six types d'actes illocutoires directifs ont été identifiés, à savoir : les requêtes (16 données), les questions (17 données), les exigences (49 données), les interdictions (11 données), les permissions (2 données) et les conseils (4 données), soit un total de 99 données. Les actes directifs de type exigences sont les plus dominants, ce qui indique que les interactions dans le film sont fortement influencées par des situations de crise nécessitant des actions rapides et des instructions claires. Cette recherche met en évidence que la réalisation des actes directifs varie en fonction du contexte situationnel, des relations sociales entre les participants et du degré d'urgence. Les résultats de cette étude devraient contribuer à l'apprentissage du français, notamment dans la compréhension pragmatique des énoncés dans des contextes communicationnels réels.

Mots-clés : *actes de langage, actes directifs, acte illocutoire*

ABSTRACT

A STUDY OF DIRECTIVE ILLOCUTIONARY ACTS IN THE FILM UNDER PARIS DIRECTED BY XAVIER GENS

By

Divika Amanda Citra Liliannur

This study aims to identify and analyze the types and functions of directive illocutionary acts found in the film Under Paris directed by Xavier Gens. This research employs a pragmatic approach using Ibrahim's (1993) classification of directive speech acts. The method used in this study is descriptive qualitative. The data consist of utterances containing directive illocutionary acts taken from the film dialogues. The data were collected through observation, documentation, and note-taking techniques, and analyzed by identifying, classifying, and interpreting the utterances using Dell Hymes' SPEAKING model. The results show that there are six types of directive illocutionary acts found in the film, namely requestives (16 data), questions (17 data), requirements (49 data), prohibitives (11 data), permissives (2 data), and advisories (4 data), with a total of 99 data. The most dominant type is requirements, indicating that the interactions in the film are largely influenced by crisis situations that require quick responses and clear instructions. This study reveals that the realization of directive speech acts varies depending on the situational context, social relations between participants, and the level of urgency. This research is expected to contribute to the study of pragmatics and support French language learning, especially in understanding the pragmatic functions of utterances in real communication contexts.

Keywords: *directive acts, illocutionary acts, speech acts*

Judul

: **TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF
DALAM FILM *UNDER PARIS* KARYA
SUTRADARA XAVIER GENS**

Nama Mahasiswa

: **Divika Amanda Citra Tiliannur**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213044016**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa Perancis**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Nani Kusriani, M.Pd.
NIP 19760207 200312 2 002

Pembimbing II,

Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.
NIP 19730512 200501 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum
NIP 19700318 199403 2 002

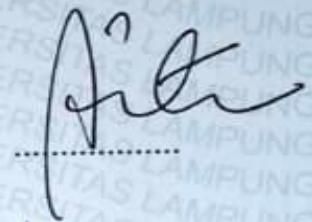
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nani Kusrini, M.Pd.



Sekretaris : Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Setia Rini, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai Civitas Akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Divika Amanda Citra Liliannur
NPM : 2213044016
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Under Paris* Karya Sutradara Xavier Gens
Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing akademik dan narasumber di tempat riset;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

6 Mei 2026


Divika Amanda Citra Liliannur
NPM 2213044016

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Divika Amanda Citra Liliannur, lahir di Klaten pada tanggal 21 Oktober 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pendidikan formal penulis diawali pada tahun 2009-2010 di TK Pertiwi Bendo 3, Pedan, Klaten. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 1 Kanoman, kemudian ke SMP Negeri 1 Semaka, dan SMA Negeri 1 Semaka hingga menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi dan kepanitiaan di lingkungan kampus. Penulis tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni (HMJPBS) serta Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis (IMASAPRA). Selain aktif dalam organisasi, penulis juga mengikuti berbagai kegiatan akademik seperti seminar, pelatihan, dan perlombaan yang memberikan banyak pengalaman serta menambah wawasan penulis selama menjalani perkuliahan.

Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sido Mukti, Kecamatan Gedung Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Gedung Aji Baru sebagai bagian dari proses pembelajaran praktik di bidang pendidikan.

MOTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(Q.S Al-Insyirah: 6-7)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“No matter what the situation, just don’t give up even if you feel like giving up.”

(Mark Lee)

“You can't get rid of fear. It's like Mother Nature, you can't beat her or outrun her, but you can get through it. You can find out what you're made of.”

(The Good Dinosaur)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibunda tercinta, Ibu Lilis

Terima kasih atas setiap doa yang tiada henti, atas segala pengorbanan, serta kasih sayang yang tulus tanpa syarat. Dukungan dan kekuatan yang diberikan menjadi alasan utama bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan setiap proses hingga sampai pada tahap ini. Skripsi ini merupakan wujud kecil dari rasa terima kasih dan cinta penulis kepada Mama.

Kakak Tersayang, Fernanda Ibnu dan Andhika Daffa

Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan kehadiran yang selalu memberikan semangat bagi penulis. Kebersamaan dan dukungan yang diberikan menjadi penguat dalam menjalani setiap proses yang tidak mudah.

Kakek Tercinta, Mulyana Budi Winata

Terima kasih atas kasih sayang, doa, serta nasihat yang telah diberikan. Segala hal yang diajarkan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menjalani kehidupan. Kebaikan dan kenangan tentang Mbah akan selalu menjadi penguat dalam setiap langkah penulis.

Paman dan Bibi: Pakde Aji, Om Han dan Budhe Nur

Terima kasih atas doa, dukungan, serta perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Dukungan tersebut menjadi salah satu penguat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Under Paris* Karya Sutradara Xavier Gens” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat, kemudahan, serta kekuatan yang senantiasa menyertai penulis dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis sekaligus dosen pembahas yang telah memberikan berbagai masukan dan saran yang membangun.
5. Nani Kusri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan saran, masukan, serta arahan yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan selama penulis menjalani

perkuliahan.

8. Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa studi.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis (IMASAPRA) Universitas Lampung atas kebersamaan dan pengalaman berharga selama berproses di lingkungan organisasi.
10. Ibunda tercinta, Ibu Lilis. Terima kasih karena telah berjuang dan mengorbankan begitu banyak hal untuk kehidupan penulis. Meskipun ibu tidak pernah merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun ibu selalu berusaha agar penulis dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan mencapai hal-hal yang dahulu belum sempat ibu rasakan. Di balik setiap langkah penulis hingga berada di titik ini, ada doa, tenaga, dan kasih sayang ibu yang tidak pernah berhenti menguatkan. Di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah, ibu selalu menjadi tempat pulang paling tenang. Skripsi ini bukan hanya hasil perjuangan penulis, tetapi juga hasil dari seluruh pengorbanan, doa, dan cinta tulus yang ibu berikan tanpa pamrih. Penulis berharap ibu selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar dapat terus menyaksikan setiap langkah, perjuangan, dan kemenangan penulis di masa yang akan datang.
11. Ayahanda, Aliyannur. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ayah atas segala hal yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Penulis berharap segala hal yang telah dilalui dapat menjadi pembelajaran dan bagian dari proses pendewasaan dalam perjalanan hidup penulis ke depan.
12. Kedua kakak laki-laki penulis, Fernanda dan Andhika, terima kasih atas segala pengorbanan, usaha, dan dukungan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga sampai pada titik ini. Di balik proses yang penulis lalui, ada kerja keras, doa, dan kepedulian yang selalu menjadi penguat bagi penulis untuk terus melangkah. Terima kasih karena telah rela mengesampingkan banyak hal demi membantu penulis mengejar pendidikan dan mewujudkan cita-cita. Setiap usaha yang diberikan memiliki arti besar bagi penulis, dan pencapaian ini tidak

akan sampai tanpa peran serta dukungan dari kalian.

13. Kakek tercinta, Mulyana, penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tidak pernah putus. Penulis masih mengingat bagaimana haru dan bahagianya kakek saat penulis diterima di bangku perkuliahan. Sejak awal, kakek selalu percaya pada mimpi-mimpi penulis tanpa pernah meragukan ataupun merendahnya. Semoga kakek bangga menyaksikan pencapaian penulis dari tempat terbaik.
14. Muthiah Aqilah Putri, Dina Pramugita, dan Faradya Permata Putri, sahabat penulis di “Keluarga Ikan” yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih karena selalu hadir menemani penulis dalam berbagai keadaan, baik di saat penuh tawa maupun ketika penulis merasa lelah dan kesulitan. Kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang kalian berikan membuat penulis merasa tidak menjalani semua proses ini sendirian. Segala cerita dan proses yang telah dilalui bersama akan selalu menjadi kenangan yang berarti bagi penulis.
15. Mayla Ayu Arthamevia, teman sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kehadiran di setiap momen penting yang penulis hadapi. Terima kasih telah dengan tulus kebersamai penulis selama empat tahun ini dan menjadi salah satu alasan penulis mampu melewati berbagai kesulitan.
16. Nurul Rahmadani, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan kesediaan untuk hadir ketika penulis berada dalam kebingungan, terutama pada momen-momen menegangkan di fase akhir penyusunan skripsi ini.
17. Alfrida Manda dan Nurfadillah, terima kasih atas kebaikan dan perhatian yang diberikan kepada penulis, termasuk selalu menawarkan tempat singgah ketika penulis membutuhkan tempat untuk beristirahat. Kebaikan tersebut akan selalu penulis kenang.
18. Teman-teman Pendidikan Bahasa Perancis angkatan 2022, khususnya kelas B, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas setiap kebersamaan, cerita, pengalaman, dan berbagai kenangan yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam bertumbuh, belajar, dan berproses selama

menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

19. Diri sendiri, terima kasih karena sudah mampu bertahan hingga sampai di titik ini. Perjalanan yang dilalui tidak selalu mudah. Ada banyak hal yang harus dihadapi sendirian, banyak rasa lelah yang dipendam sendiri, dan banyak malam yang dilewati dengan pikiran yang tidak tenang. Penulis pernah merasa ragu, kehilangan arah, bahkan ingin berhenti di tengah jalan. Namun, penulis tetap mencoba berjalan perlahan dan menyelesaikan setiap proses yang ada. Skripsi ini bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang semua proses yang berhasil dilewati. Tentang bagaimana penulis belajar menerima kegagalan, menghadapi tekanan, dan tetap melanjutkan langkah meskipun keadaan tidak selalu baik-baik saja. Pada akhirnya, penulis sampai pada titik ini bukan karena perjalanan terasa mudah, tetapi karena penulis memilih untuk tidak menyerah.
20. Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang sejak awal menjadi impian dan tempat yang ingin penulis tuju. Terima kasih telah menjadi rumah bagi penulis untuk belajar, bertumbuh, dan berkembang. Terima kasih atas setiap pengalaman, pelajaran, dan kenangan selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandarlampung, 26 Mei 2026

Divika Amanda Citra Liliannur

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>RÉSUMÉ</i>	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pragmatik	6
2.2 Tindak Tutur	7
2.3 Tindak Tutur Ilokusi Direktif	9
2.3.1 Permintaan (<i>Requestives</i>)	10
2.3.2 Pertanyaan (<i>Questions</i>)	11
2.3.3 Perintah (<i>Requirements</i>)	11
2.3.5 Pemberian Izin (<i>Permissives</i>)	12
2.3.6 Nasihat (<i>Advisories</i>)	12

2.4 Konteks.....	14
2.5 Komponen Tutar	15
2.6 Kajian Film sebagai Wacana Pragmatik.....	17
2.7 Film <i>Under Paris</i>	18
2.8 Penelitian Relevan.....	19
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Metode.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.5 Keabsahan Data	30
3.6 Diagram Alir Penelitian.....	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.2 Pembahasan	33
4.2.1 Tindak Tutar Direktif Permintaan (<i>Requestives</i>).....	33
4.2.2 Tindak Tutar Direktif Pertanyaan (<i>Questions</i>)	40
4.2.3 Tindak Tutar Direktif Perintah (<i>Requirements</i>).....	46
4.2.4 Tindak Tutar Direktif Larangan (<i>Prohibitives</i>)	53
4.2.5 Tindak Tutar Direktif Pemberian Izin (<i>Permissives</i>)	58
4.2.6 Tindak Tutar Direktif Nasihat (<i>Advisories</i>).....	61
4.3 Implikasi dalam pembelajaran Bahasa Perancis.....	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pengembangan Konsep Direktif Menurut Searle dan Ibrahim	13
2. Contoh Tabel Tabulasi Data.....	28
3. Jumlah Tindak Tutur Ilokusi Direktif	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Poster Film <i>Under Paris</i>	18
2. Diagram Alir Penelitian	31
3. Mika memohon untuk berbicara dengan Sophia.....	34
4. Mika mendorong Ben menampilkan suar 7	35
5. Sophia meminta Mika menghubunginya kembali.....	37
6. Sophia meminta Ben menunjukkan cara mengaktifkan pelacak.....	38
7. Juan menanyakan kondisi sirip hiu	40
8. Adil menginterogasi Mika.....	41
9. Adil menanyakan rencana tindakan	43
10. Adama menanyakan kemungkinan kondisi hiu	44
11. Sophia menginstruksikan posisi tim	46
12. Chris mengarahkan posisi tim.....	47
13. Sophia mengomando agar seseorang menjauhi tepi sungai.....	49
14. Adil mengatur rencana evakuasi warga	50
15. Adil menuntut warga segera meninggalkan lokasi	52
16. Adil melarang aktivitas kayak.....	53
17. Ben melarang penangkapan hiu	55
18. Sophia melarang polisi untuk menyelam	56
19. Sophia melarang Mika menyentuh hiu	57
20. Adil memperkenalkan Mika pergi.....	59
21. Sophia membolehkan tim melanjutkan misi	60
22. Sophia menyarankan penanganan hiu	62
23. Adil memperingatkan untuk berhati-hati	63
24. Sophia menasihati Adil untuk menyingkirkan hiu.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Tindak Tutur Ilokusi Direktif	76
2. Résumé.....	143

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur merupakan tindakan yang direalisasikan melalui bahasa dalam proses komunikasi (Searle, 1969). Tindak tutur menjadi aspek penting dalam kajian pragmatik karena tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan tindakan yang dilakukan melalui ujaran (Yule, 1996). Dalam komunikasi lisan, penutur tidak sekadar mengucapkan kata-kata, melainkan juga melakukan berbagai tindakan sosial seperti meminta, memerintah, melarang, atau menyarankan sesuatu kepada mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk bertindak dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan penutur dan mitra tutur dalam memahami maksud yang terkandung dalam ujaran.

Pentingnya tindak tutur dalam komunikasi berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memahami makna ujaran secara tepat. Dalam praktiknya, makna tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sering kali bersifat implisit dan sangat bergantung pada konteks situasi tutur. Hal ini menyebabkan adanya potensi kesalahpahaman apabila mitra tutur tidak mampu menafsirkan maksud ujaran dengan benar. Kajian pragmatik menekankan bahwa makna ujaran tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya, sehingga pemahaman terhadap konteks menjadi kunci dalam menginterpretasikan maksud komunikasi (Cutting, 2002). Oleh karena itu, tanpa pemahaman yang memadai terhadap tindak tutur, komunikasi berisiko tidak berjalan secara efektif.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan aspek ilokusi dalam tindak tutur. Ilokusi merupakan inti dari tindak tutur karena berkaitan langsung dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam

banyak kasus, maksud tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan tersirat dalam ujaran sehingga memerlukan kemampuan interpretasi yang lebih mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Thao et al., (2021) menyatakan bahwa ilokusi mencerminkan tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran, seperti menyatakan, memerintah, atau meminta sesuatu dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, kajian ilokusi menjadi penting karena dapat membantu mengungkap maksud yang terkandung di balik tuturan.

Di antara berbagai jenis tindak tutur ilokusi, tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis yang memiliki peran penting dalam komunikasi karena berkaitan dengan upaya penutur dalam memengaruhi tindakan mitra tutur. Tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, baik dalam bentuk perintah, permintaan, larangan, maupun anjuran. Ibrahim (1993) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan ujaran yang mengandung maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, di mana ujaran tersebut menjadi dasar bagi mitra tutur untuk bertindak. Namun, tindak tutur direktif tidak selalu mudah dipahami karena dapat direalisasikan secara langsung maupun tidak langsung serta sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Prancis, pemahaman terhadap tindak tutur direktif masih menjadi salah satu kesulitan bagi pembelajar. Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi tindak tutur direktif karena bentuk dan fungsi tuturan tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur direktif tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bentuk linguistik, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial dan tujuan komunikasi penutur. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu merepresentasikan penggunaan bahasa secara kontekstual dalam situasi komunikasi nyata, salah satunya melalui film.

Sejalan dengan hal tersebut, Pramudita (2025) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam media film memiliki variasi jenis dan fungsi yang beragam sesuai konteks komunikasi yang melatarbelakanginya. Penelitian tersebut menemukan bahwa tindak tutur direktif dapat direalisasikan dalam bentuk *commanding*, *requesting*, *suggesting*, dan *ordering*. Variasi tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk tuturan dapat memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada situasi penggunaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya beragam dalam bentuk, tetapi juga kompleks dalam fungsi dan pemaknaannya sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam.

Film *Under Paris* (2024) dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan situasi krisis biologis berupa ancaman hiu di wilayah perkotaan yang menuntut tindakan cepat dan terkoordinasi dari para tokohnya. Situasi tersebut memunculkan berbagai tindak tutur direktif dalam dialog antar tokoh. Salah satu contohnya adalah ujaran “*On reste calmes. Distance de sécurité.*” yang berfungsi sebagai instruksi keselamatan dalam situasi darurat. Secara pragmatik, ujaran tersebut termasuk tindak tutur direktif jenis perintah karena mengarahkan tindakan mitra tutur secara langsung tanpa memberikan alternatif pilihan. Selain itu, film ini juga memperlihatkan penggunaan berbagai bentuk direktif lain seperti larangan, peringatan, permintaan, dan instruksi yang dipengaruhi oleh situasi darurat, hubungan sosial antar tokoh, serta tujuan komunikasi penutur. Menurut Bramantio & Gunawan (2025), dialog dalam film dapat merepresentasikan tindakan komunikatif yang kaya makna pragmatik karena dipengaruhi oleh konteks, konflik, dan tujuan komunikasi antar tokoh. Oleh karena itu, *Under Paris* dinilai relevan sebagai sumber data untuk mengkaji tindak tutur ilokusi direktif berdasarkan teori Ibrahim (1993).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris* berdasarkan teori Ibrahim (1993). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi, khususnya terkait hubungan antara bentuk tuturan, fungsi ilokusi, dan konteks penggunaannya dalam interaksi antar tokoh.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi direktif menurut teori Ibrahim (1993) yang terdapat dalam film *Under Paris*?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris* menurut teori Ibrahim (1993)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993).
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur direktif dalam film *Under Paris* menurut teori Ibrahim (1993).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penerapan tindak tutur direktif dalam karya film yang merepresentasikan realitas sosial dan komunikasi dalam situasi darurat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ilokusi direktif dalam film berbahasa Prancis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tindak tutur dalam karya audiovisual, terutama yang berkaitan dengan fungsi direktif dan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan

pembelajaran bahasa Prancis yang lebih kontekstual dan komunikatif melalui penggunaan dialog film sebagai media pembelajaran. Dengan memahami variasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, pembelajar bahasa Prancis diharapkan tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakan tuturan sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang membahas makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata. Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan penggunaannya, menekankan bahwa makna tidak hanya berasal dari struktur kalimat, tetapi juga dari situasi sosial tempat ujaran terjadi. Pemahaman terhadap ujaran membutuhkan informasi tentang siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa.

Yule (1996) menyusun kajian pragmatik dalam empat aspek utama: makna yang dimaksudkan oleh penutur, makna yang dipahami berdasarkan konteks, makna implisit atau tidak langsung, serta bagaimana relasi sosial mempengaruhi bentuk dan tujuan ujaran. Melalui pembagian ini, Yule menunjukkan bahwa pemahaman bahasa harus melibatkan faktor sosial dan interaksional yang tidak tercakup oleh tata bahasa semata.

Thomas (1997) memperkaya kajian pragmatik dengan membedakan dua aspek utama: *pragmalinguistics* dan *sociopragmatics*. *Pragmalinguistics* berkaitan dengan perangkat linguistik yang digunakan untuk menyampaikan maksud, seperti pilihan kata atau struktur kalimat. Sementara itu, *sociopragmatics* mengacu pada norma-norma sosial yang memengaruhi bagaimana ujaran dipilih dan diinterpretasi dalam masyarakat. Perbedaan ini penting dalam menganalisis komunikasi dalam konteks sosial yang kompleks, termasuk dalam masyarakat multikultural atau dalam wacana fiktif seperti film.

Dengan merujuk pada pandangan ketiga tokoh tersebut, pragmatik dapat dipahami sebagai kajian yang menjembatani bentuk bahasa dan makna sosialnya, serta memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan secara strategis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur (*speech act theory*) merupakan salah satu pilar utama dalam kajian pragmatik, yaitu cabang linguistik yang menelaah bahasa dalam konteks pemakaian aktual oleh penutur. Teori ini menekankan bahwa dalam setiap aktivitas berbahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi atau makna literal dari ujaran, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, tuturan dapat dipandang sebagai suatu bentuk tindakan sosial dan bukan sekadar susunan kata atau kalimat. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh John L. Austin melalui karyanya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962) sebagaimana dikutip dalam Adriana (2018). Dalam penjelasannya, Austin menunjukkan bahwa ketika seseorang berbicara, ia sebenarnya melakukan sesuatu melalui ujaran tersebut. Misalnya, ketika seseorang berkata, “Saya berjanji akan datang,” ia tidak hanya mengucapkan kalimat biasa, tetapi juga sedang melakukan tindakan berjanji. Oleh sebab itu, berbicara bukan hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan melalui kata-kata.

Austin dalam Adriana (2018) membagi tindak tutur ke dalam tiga kategori utama, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga kategori ini membentuk struktur dasar dari setiap tindakan berbahasa, di mana satu tuturan dapat memiliki ketiganya secara sekaligus. Pembagian ini menunjukkan bahwa setiap tuturan tidak hanya mengandung unsur kebahasaan, tetapi juga maksud komunikatif dan potensi efek terhadap pendengar.

1. Tindak tutur lokusi (*the act of saying something*)

Merupakan tindakan mengucapkan sesuatu yang bermakna tanpa adanya tujuan untuk melakukan tindakan tertentu. Pada tahap ini, belum terdapat maksud lain selain menyatakan sesuatu, tanpa permintaan, ajakan, atau efek

yang ingin dicapai.

2. Tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*)

Merupakan tindakan yang merujuk pada maksud atau kekuatan di balik tuturan, seperti perintah, permintaan, janji, atau pernyataan. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu dari tuturan yang diucapkan.

3. Tindak tutur perlokusi (*the act of affecting someone*)

Merupakan dampak atau efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap pendengar, misalnya meyakinkan, menakutkan, atau menyadarkan.

Gagasan Austin kemudian disempurnakan oleh muridnya, John R. Searle, yang mengembangkan teori tindak tutur menjadi lebih sistematis dan aplikatif. Teori mereka menjadi dasar penting dalam pragmatik modern, karena membantu menjelaskan bagaimana makna tuturan dapat dipahami berdasarkan niat penutur, konteks situasi, serta dampak pada pendengar. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori berdasarkan fungsi komunikatifnya.

1. Representatif

Tindak tutur representatif adalah tuturan yang menyatakan atau menggambarkan suatu keadaan sesuai dengan keyakinan penutur. Melalui tindak tutur ini, penutur berkomitmen terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan. Fungsi representatif meliputi kegiatan seperti menyatakan, mengklaim, menjelaskan, dan melaporkan, sehingga berperan dalam menyampaikan informasi faktual maupun pendapat yang diyakini benar oleh penutur.

2. Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan. Penutur menggunakan bentuk ini untuk mempengaruhi perilaku atau keputusan pendengar, baik melalui perintah, permintaan, saran, maupun ajakan. Kekuatan direktif terletak pada daya ilokusi yang mendorong pendengar agar menindaklanjuti ujaran tersebut.

3. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan perasaan, sikap, atau emosi terhadap suatu keadaan. Fungsi

ekspresif mencakup tindakan berterima kasih, meminta maaf, memuji, mengucapkan selamat, atau mengeluh. Dalam tindak tutur ekspresif, penekanan bukan pada kebenaran proposisi, melainkan pada sikap psikologis penutur.

4. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Bentuk ini menciptakan komitmen dari penutur terhadap pendengar, sehingga bersifat mengikat secara moral atau sosial. Fungsi komisif mencakup janji, sumpah, penawaran, dan ancaman.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang secara langsung mengubah status atau kondisi suatu hal melalui pengucapan. Keberhasilan tindak tutur ini biasanya bergantung pada otoritas penutur dan situasi yang tepat. Dalam bentuk ini, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan realitas baru.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dari Ibrahim (1993) yang secara khusus mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi direktif menjadi enam jenis: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif tersebut dalam konteks dialog film *Under Paris*.

2.3 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan. Direktif dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk tuturan, seperti *ask* (bertanya/meminta), *order* (memerintah), *command* (mengomando), *request* (meminta), *beg* (memohon), *Plead* (memohon dengan sangat), *pray* (memohon/berdoa), *entreat* (memohon dengan sungguh-sungguh), *invite* (mengajak), *permit* (mengizinkan), *advise* (menasihati), yang menunjukkan adanya upaya penutur dalam mengarahkan

respons atau tindakan lawan tutur. Realisasi tindak tutur direktif tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung bergantung pada konteks komunikasi.

Konsep tindak tutur ilokusi dikembangkan juga oleh Ibrahim (1993) yang menekankan bahwa tindak tutur direktif merupakan ujaran yang mengandung maksud penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, di mana tuturan tersebut menjadi dasar bagi mitra tutur untuk bertindak. Dalam pandangan ini, tindak tutur direktif tidak hanya dipahami sebagai bentuk bahasa, tetapi juga sebagai representasi sikap dan harapan penutur terhadap tindakan yang diinginkan. Selain itu, tindak tutur direktif tidak selalu direalisasikan secara langsung melalui bentuk imperatif, tetapi juga dapat disampaikan secara tidak langsung selama tetap memiliki tujuan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur.

Lebih lanjut, Ibrahim mengelompokkan tindak tutur ilokusi direktif ke dalam enam jenis, yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki variasi tingkat daya ilokusi, mulai dari yang bersifat tidak memaksa hingga yang bersifat tegas dan mengikat.

2.3.1 Permintaan (*Requestives*)

Permintaan merupakan bentuk ujaran yang berisi harapan atau keinginan dari penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Ibrahim (1993), dalam bentuk ini, penutur memohon atau mengajukan suatu tindakan kepada mitra tutur. Ujaran jenis ini mencerminkan ekspresi keinginan pribadi penutur yang dijadikan dasar agar mitra tutur melaksanakan permintaan tersebut. Secara umum, permintaan sebagai tindak tutur direktif bertujuan untuk mendorong mitra tutur segera melakukan suatu tindakan. Jika pun tidak ada keharusan untuk dipatuhi, bentuk ini tetap menjadi sarana penutur menyampaikan harapan agar keinginannya diperhatikan. Contoh ujaran dalam kategori ini meliputi: Meminta, mengemis,

memohon, mengajak, mendoakan, dan mendorong.

2.3.2 Pertanyaan (*Questions*)

Dalam bentuk pertanyaan, tindak tutur direktif digunakan untuk menanyakan kebenaran suatu proposisi. Ibrahim (1993) menjelaskan bahwa penutur bertanya dengan tujuan memperoleh konfirmasi dari mitra tutur, apakah suatu informasi benar atau tidak. Ini mencerminkan keinginan penutur untuk mendapatkan kepastian dari jawaban lawan bicara. Ujaran jenis ini dapat mencakup tindakan seperti menginterogasi, bertanya, atau melakukan penyelidikan (inkuiri), yang semuanya bertujuan untuk menggali informasi dari mitra tutur.

2.3.3 Perintah (*Requirements*)

Tindak tutur perintah digunakan oleh penutur untuk menyatakan keinginannya agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Menurut Ibrahim (1993), perintah ini biasanya disampaikan oleh penutur yang memiliki otoritas atau kedudukan lebih tinggi. Ujaran tersebut secara implisit mengandung alasan yang cukup untuk dijadikan dasar oleh mitra tutur dalam bertindak. Penutur percaya bahwa ucapannya memiliki bobot yang dapat mendorong mitra tutur menjalankan instruksi tersebut. Beberapa bentuk ujaran perintah meliputi: Mensyaratkan, menginstruksikan, mengarahkan, menuntut, memerintah, mendikte, mengatur, menghendaki, mengomando.

2.3.4 Larangan (*Prohibitives*)

Larangan adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mencegah atau menghalangi mitra tutur melakukan suatu tindakan. Berdasarkan penjelasan Ibrahim (1993), penutur menyampaikan larangan dengan dasar otoritas atau kekuasaan tertentu, sehingga ucapan tersebut menjadi alasan kuat bagi mitra tutur untuk tidak bertindak. Dalam tindak tutur larangan, penutur meyakini bahwa ucapannya cukup

untuk menghentikan atau membatasi tindakan yang hendak dilakukan oleh mitra tutur. Contoh ujaran larangan di antaranya: melarang dan membatasi.

2.3.5 Pemberian Izin (*Permissives*)

Pemberian izin merupakan tindak tutur yang menunjukkan bahwa penutur membolehkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Seperti dijelaskan Ibrahim (1993), izin diberikan atas dasar posisi atau otoritas yang dimiliki penutur, sehingga mitra tutur dapat menganggapnya sebagai dasar yang sah untuk bertindak. Jenis-jenis ujaran yang termasuk dalam pemberian izin mencakup: Memperkenalkan, mengabulkan, memaafkan, mengizinkan, melepaskan, menyetujui, memberi wewenang, membolehkan, menganugerahi.

2.3.6 Nasihat (*Advisories*)

Tindak tutur nasihat digunakan untuk menyarankan atau menganjurkan mitra tutur melakukan suatu tindakan. Ibrahim (1993) menyatakan bahwa dalam hal ini, penutur mengemukakan alasan atau pertimbangan yang cukup agar mitra tutur merasa terdorong untuk bertindak berdasarkan nasihat tersebut. Penutur berharap bahwa mitra tutur memiliki kepercayaan terhadap pertimbangannya, sehingga nasihat tersebut menjadi dasar untuk bertindak. Contoh ujaran yang termasuk dalam kategori ini yaitu: menyarankan, mengusulkan, menasihatkan, memperingatkan, dan memberi konseling.

Meskipun penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur direktif menurut Ibrahim (1993), konsep direktif yang dikemukakan oleh Searle (1979) tetap menjadi landasan awal dalam kajian tindak tutur ilokusi direktif. Searle menjelaskan tindak tutur direktif sebagai tuturan yang bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur dan menyebut beberapa bentuk realisasi direktif, seperti *ask, order, command, request, beg, plead, pray, entreat, invite, permit, dan advise*. Selanjutnya, Ibrahim mengembangkan konsep tersebut ke dalam klasifikasi yang

lebih sistematis berdasarkan fungsi komunikatif tuturan. Untuk memperjelas hubungan kedua pandangan tersebut, perbandingan konsep direktif menurut Searle dan Ibrahim dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengembangan Konsep Direktif Menurut Searle dan Ibrahim

Searle (1979)	Ibrahim (1993)
<i>Ask</i> (bertanya/meminta) <i>Order</i> (memerintahakan) <i>Command</i> (mengomando) <i>Request</i> (meminta) <i>Beg</i> (memohon) <i>Plead</i> (memohon dengan sangat) <i>Pray</i> (memohon/berdoa) <i>Entreat</i> (memohon dengan sungguh-sungguh) <i>Invite</i> (mengajak) <i>Permit</i> (mengizinkan) <i>Advise</i> (menasihati)	1) Permintaan (<i>Requestives</i>) - Meminta, mengemis, memohon, mengajak, mendoakan, dan mendorong 2) Pertanyaan (<i>Questions</i>) - Menginterogasi, bertanya, penyelidikan (inkuiri) 3) Perintah (<i>Requirements</i>) - Mensyaratkan, menginstruksikan, mengarahkan, menuntut, memerintah, mendikte, mengatur, menghendaki, mengomando 4) Larangan (<i>Prohibitives</i>) - Melarang dan membatasi 5) Pemberian Izin (<i>Permissives</i>) - Memperkenankan, mengabulkan, memaafkan, mengijinkan, melepaskan, menyetujui, memberi wewenang, membolehkan, menganugerahi. 6) Nasihat (<i>Advisories</i>) - Menyarankan, mengusulkan, menasihatkan,

Searle (1979)	Ibrahim (1993)
	memperingatkan, dan memberi konseling

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa Ibrahim (1993) mengembangkan konsep tindak tutur direktif yang sebelumnya dijelaskan secara umum oleh Searle (1979) ke dalam klasifikasi yang lebih sistematis dan operasional. Ibrahim mengelompokkan bentuk-bentuk direktif tersebut ke dalam enam jenis tindak tutur direktif, yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Dalam klasifikasi tersebut, beberapa bentuk direktif yang dijelaskan Searle dapat dipahami sebagai bagian dari jenis direktif tertentu. Misalnya, *ask*, *request*, *beg*, *plead*, dan *entreat* termasuk ke dalam jenis *requestives* karena sama-sama mengandung fungsi meminta atau memohon. Bentuk *order* dan *command* termasuk ke dalam *requirements* karena berfungsi memerintah atau mengarahkan tindakan mitra tutur. Selain itu, *advise* termasuk ke dalam *advisories* karena berfungsi memberikan nasihat atau saran, sedangkan *permit* berkaitan dengan *permissives* karena mengandung fungsi pemberian izin.

Dengan demikian, klasifikasi Ibrahim memberikan pengelompokan tindak tutur direktif yang lebih sistematis dan operasional dibandingkan penjelasan Searle yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan klasifikasi Ibrahim karena dianggap lebih sesuai untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur direktif dalam dialog film *Under Paris* secara kontekstual.

2.4 Konteks

Konteks merupakan unsur yang sangat penting dalam kajian pragmatik karena berperan dalam menentukan bagaimana suatu ujaran dipahami dalam proses komunikasi. Suatu tuturan tidak dapat dimaknai secara utuh hanya berdasarkan bentuk kebahasaan yang tampak, melainkan harus dipahami dengan mempertimbangkan situasi yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, konteks

mencakup berbagai aspek seperti kondisi sosial, budaya, latar situasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Tarigan (1986, dalam Asdar dkk., 2021) menjelaskan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang berfungsi untuk menunjang proses penafsiran makna ujaran. Dengan demikian, konteks menjadi landasan utama dalam menafsirkan makna ujaran, karena makna yang dimaksud oleh penutur sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan bergantung pada situasi yang menyertainya.

Lebih lanjut, Rahardi (2005) menjelaskan bahwa konteks tidak hanya berkaitan dengan situasi tutur, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Setiap tuturan dipengaruhi oleh norma, nilai, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga makna suatu ujaran dapat berbeda tergantung pada lingkungan penggunaannya. Dalam hal ini, konteks membantu menjelaskan mengapa suatu tuturan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu yang berbeda, meskipun bentuk ujarannya sama. Hal ini menunjukkan bahwa konteks memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara bahasa dan realitas sosial yang melingkupinya.

2.5 Komponen Tutur

Dalam kajian pragmatik, suatu peristiwa tutur tidak hanya dipahami melalui ujaran yang dihasilkan, tetapi juga melalui unsur-unsur yang membentuknya. Salah satu konsep yang digunakan untuk menganalisis komponen dalam peristiwa tutur adalah model SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Model ini menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan membentuk konteks komunikasi secara utuh (Hymes, 1974).

1. *Setting and scene* (Latar dan suasana)

Setting and scene yaitu latar tempat, waktu, dan situasi terjadinya peristiwa tutur. *Setting* mengacu pada lokasi dan waktu terjadinya komunikasi, sedangkan *scene* berkaitan dengan suasana atau kondisi psikologis yang menyertai

peristiwa tutur. Komponen ini penting karena memengaruhi cara penutur menyampaikan ujaran serta cara mitra tutur menafsirkan makna.

2. *Participants* (Peserta)

Participants yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik sebagai penutur maupun mitra tutur. *Participants* mencakup peran sosial, hubungan, serta status masing-masing individu dalam komunikasi. Perbedaan peran dan hubungan sosial dapat memengaruhi bentuk tuturan yang digunakan.

3. *Ends* (Tujuan)

Ends yaitu tujuan atau maksud yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa tutur. *Ends* mencakup hasil yang diharapkan oleh penutur serta respons yang diharapkan dari mitra tutur. Dengan demikian, komponen ini berkaitan erat dengan fungsi komunikasi yang dilakukan melalui ujaran.

4. *Act sequence* (Urutan tindakan)

Act sequence yaitu bentuk dan urutan tuturan yang digunakan dalam komunikasi. *Act sequence* mencakup bagaimana suatu pesan disusun dan disampaikan oleh penutur, termasuk struktur ujaran dan isi pesan yang terkandung di dalamnya.

5. *Key* (Nada)

Key yaitu nada, sikap, atau cara penutur dalam menyampaikan ujaran. *Key* dapat terlihat dari intonasi, ekspresi, maupun gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Perbedaan *key* dapat memengaruhi interpretasi makna suatu tuturan.

6. *Instrumentalities* (alat)

Instrumentalities yaitu sarana atau media yang digunakan dalam komunikasi, seperti bahasa lisan atau tulisan. Komponen ini juga mencakup variasi bahasa yang digunakan, seperti dialek atau ragam bahasa tertentu.

7. *Norms* (norma)

Norms yaitu norma atau aturan yang mengatur jalannya komunikasi. *Norms* mencakup norma interaksi dan norma interpretasi yang berlaku dalam masyarakat, sehingga memengaruhi cara penutur dan mitra tutur berperilaku dalam komunikasi.

8. *Genre* (genre)

Genre yaitu jenis atau bentuk tuturan yang digunakan dalam komunikasi, seperti percakapan, pidato, atau dialog. Genre menunjukkan bentuk komunikasi yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur.

Dengan menggunakan model SPEAKING, peneliti dapat menganalisis konteks tuturan secara lebih sistematis karena setiap komponen memberikan informasi yang mendukung dalam memahami makna ujaran. Oleh karena itu, komponen tutur menjadi penting dalam kajian tindak tutur karena membantu mengungkap hubungan antara bentuk ujaran, konteks, serta maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (Hymes, 1974).

2.6 Kajian Film sebagai Wacana Pragmatik

Film merupakan media komunikasi massa yang kompleks dan dinamis karena menggabungkan unsur audio dan visual dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Film dipahami sebagai media yang mampu merepresentasikan kehidupan sosial serta menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui simbol, gambar, dan narasi yang disusun secara sinematik (Asri, 2020). Melalui konstruksi cerita dan visual yang ditampilkan, film dapat menggambarkan realitas sosial sekaligus menghadirkan sudut pandang tertentu terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu membentuk pemahaman serta persepsi masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial (Husna et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki peran yang signifikan dalam proses komunikasi karena mampu menyampaikan pesan secara implisit maupun eksplisit kepada penonton. Lebih lanjut, film memiliki fungsi komunikasi massa seperti penyampaian informasi, pendidikan, dan hiburan bagi khalayak luas (Mustofa et al., 2022). Dengan demikian, film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki nilai informatif dan edukatif.

Melalui kekuatan visual dan naratifnya, film juga mampu memengaruhi cara pandang penonton secara halus dan efektif terhadap suatu realitas (Aldo et al., 2023). Penggunaan dialog, ekspresi, serta situasi yang ditampilkan dalam film memungkinkan terjadinya proses interpretasi makna oleh penonton, sehingga film dapat menjadi ruang representasi berbagai tindakan komunikasi, termasuk tindak tutur. Berdasarkan karakteristik tersebut, film dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah film cerita yang bersifat fiktif dan disusun secara dramatik untuk tujuan hiburan sekaligus penyampaian pesan tertentu. Dalam hal ini, film *Under Paris* termasuk ke dalam film cerita yang menghadirkan alur dramatik serta situasi komunikatif yang beragam, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi direktif.

2.7 Film *Under Paris*



Gambar 1. Poster Film *Under Paris*

Sumber: IMDb (2024)

Film *Under Paris* yang menjadi objek penelitian ini tergolong sebagai *feature film* atau film fiksi karena menampilkan narasi imajinatif yang dikembangkan secara dramatik untuk kebutuhan hiburan. *Under Paris* (2024) merupakan film produksi Prancis yang disutradarai oleh Xavier Gens, seorang sutradara yang dikenal melalui karya-karya bergenre aksi, horor, dan *thriller* seperti *Frontier(s)* dan *The Divide*.

Film ini diproduksi oleh rumah produksi Let Me Be bekerja sama dengan Netflix, dan mengusung genre laga-horor (*action-horror*) dengan durasi 101 menit. Film ini pertama kali dirilis secara global pada 5 Juni 2024 di platform Netflix.

Alur cerita film ini mengisahkan tentang ancaman hiu besar yang memasuki Sungai Seine, Paris, menjelang kejuaraan *triathlon* internasional, sehingga memicu ketegangan dan aksi penyelamatan. Latar belakang kisahnya diperkaya dengan isu krisis ekologis yang menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem perairan, menjadikannya relevan tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial. Film ini memadukan elemen *thriller* predator ala *Jaws* dengan sentuhan sinematik khas Prancis yang menekankan ketegangan antar tokoh.

Dari segi naratif, *Under Paris* menampilkan konflik yang berkembang dalam situasi genting sehingga menghasilkan interaksi antar tokoh yang intens. Dialog-dialog dalam film ini banyak memunculkan tindak tutur direktif, seperti perintah, larangan, permintaan, dan instruksi cepat, terutama dalam situasi darurat. Selain itu, konflik antara kepentingan penyelenggara acara olahraga dan keselamatan publik turut menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks dan relevan untuk dianalisis dalam kajian pragmatik. Dengan alur cerita yang menegangkan, latar unik di Sungai Seine, serta kombinasi unsur aksi, horor, dan isu lingkungan, *Under Paris* menjadi sumber data yang kaya untuk penelitian pragmatik, khususnya dalam menganalisis tindak tutur ilokusi direktif dalam interaksi antar tokoh.

2.8 Penelitian Relevan

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dalam ranah pragmatik dengan beragam objek dan konteks. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoretis dan empiris bagi penelitian ini, sekaligus menunjukkan posisi dan celah kajian yang masih dapat dikembangkan.

1. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film *Funan* Karya Denis Do (Prasetyo et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

jenis-jenis tindak tutur direktif beserta maksud dari tiap jenisnya yang terdapat dalam film *Funan*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data metode simak dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan metode pragmatis dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Sumber data penelitian adalah seluruh dialog dalam film *Funan*, sedangkan objek penelitiannya adalah dialog yang mengandung tindak tutur direktif.

2. Tindak Tutur Direktif Para Tokoh dalam Komik *Le Titeuf à La Foie!* Karya Glénat dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA (Nainggolan et al., 2019). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif, realisasinya (langsung maupun tidak langsung), serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian adalah komik *Le Titeuf à La Foie! Tome 13* karya Glénat, sedangkan objek penelitiannya adalah seluruh tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur direktif.
3. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film *Generasi Micin vs Kevin* (Bidya Astara et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan total 229 data yang termasuk dalam kategori tindak tutur direktif. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam delapan jenis, yakni: bertanya sebanyak 72 data, meminta 68 data, memerintah 41 data, merekomendasi 18 data, menasihati 13 data, mengizinkan 10 data, melarang 6 data, dan memohon hanya 1 data. Dari keseluruhan jenis tersebut, tindak tutur direktif bertanya merupakan yang paling dominan, sedangkan tindak tutur memohon merupakan yang paling sedikit ditemukan.
4. Tindak Tutur Direktif dalam Film *Mencuri Raden Saleh* (Ardila & Ningsih, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Mencuri Raden Saleh* berdasarkan teori Searle (1979), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisis 48 data tindak tutur direktif yang ditemukan, terdiri atas 10 jenis,

yaitu memerintah (21 data), merekomendasi (3), menyarankan (4), mendesak (2), memaksa (3), memohon (2), menantang (4), menasehati (2), memesan (2), dan memberi aba-aba (5), di mana tindak tutur memerintah paling dominan karena relevan dengan genre heist dan action yang menuntut koordinasi, perintah cepat, dan ketegangan antar tokoh, serta konteks sosial dan emosional yang memengaruhi bentuk tuturan, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik bahasa, khususnya penerapan tindak tutur direktif dalam konteks film Indonesia.

5. Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens (Oktapiantama & Utomo, 2021). Penelitian terakhir oleh Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo yang menganalisis tindak tutur direktif dalam film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens secara kualitatif, menunjukkan bahwa tuturan seperti larangan, perintah, permintaan, dan nasihat digunakan dalam konteks komunikasi keluarga yang penuh kasih, disiplin, dan nilai moral, sehingga film ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sarana penyampaian nilai budaya dan pendidikan karakter melalui bahasa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya terletak pada objek dan konteks data. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa film seperti Funan, Generasi Micin vs Kevin, Mencuri Raden Saleh, dan Keluarga Cemara, sedangkan ada pula yang menggunakan komik seperti *Le Titeuf à La Foie*. Penelitian ini secara khusus menggunakan film *Under Paris* karya Xavier Gens yang belum pernah dijadikan objek penelitian serupa, sehingga menawarkan data dan konteks tuturan yang baru. Meskipun penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada film animasi, film bertema keluarga, remaja, atau konflik interpersonal, serta konteks komunikasi yang relatif tidak ekstrem. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris* karya Xavier Gens, sebuah film *live-action* berbahasa Prancis yang menampilkan krisis ekologis dan situasi darurat dengan tingkat risiko tinggi. Situasi tersebut memunculkan penggunaan tindak tutur direktif

yang lebih tegas, cepat, dan berorientasi pada keselamatan, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian pragmatik, khususnya terkait karakteristik tindak tutur direktif dalam komunikasi krisis ekstrem.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data berupa tuturan, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan perhitungan statistik. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan data secara holistik dan kontekstual sesuai dengan situasi alami tempat data tersebut muncul (Moleong, 2018).

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan dan menguraikan objek penelitian sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam dialog film *Under Paris* tanpa mengubah atau merekayasa data yang dianalisis.

Pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada kajian makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Pragmatik memandang bahasa sebagai tindakan sosial yang tidak hanya berkaitan dengan struktur linguistik, tetapi juga dengan maksud penutur, mitra tutur, serta situasi tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi direktif dianalisis dengan mempertimbangkan konteks komunikasi dan relasi sosial antar tokoh dalam film.

Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993), yang menekankan pentingnya konteks sosial dan sikap penutur terhadap tindakan yang diharapkan dari mitra tutur. Melalui teori

tersebut, peneliti mengkaji bagaimana tuturan direktif dalam film *Under Paris* digunakan untuk mengarahkan tindakan, menegaskan otoritas, serta mengelola komunikasi dalam situasi krisis. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik penggunaan tindak tutur ilokusi direktif dalam film bergenre laga-horor dengan latar krisis ekologis.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terdapat dalam film *Under Paris* (2024) yang disutradarai oleh Xavier Gens. Film ini dipilih karena menampilkan banyak interaksi verbal antar tokoh dalam situasi krisis yang intens, sehingga memunculkan komunikasi yang bersifat cepat, tegas, dan berorientasi pada tindakan. Film *Under Paris* bergenre horor laga dengan latar ancaman ekologis di kota Paris, yang menuntut para tokohnya untuk saling memberi instruksi, perintah, dan arahan dalam kondisi darurat.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dalam film *Under Paris* yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan-tuturan tersebut diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Ibrahim (1993), yang mengklasifikasikan tindak tutur direktif ke dalam beberapa bentuk, yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Dengan demikian, tidak semua tuturan dalam film dianalisis, melainkan hanya tuturan yang secara pragmatik berfungsi untuk memengaruhi tindakan mitra tutur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah dengan menekankan

pemahaman makna dan konteks fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan data, tergantung pada karakteristik sumber data yang digunakan (Sugiyono, 2016). Pendapat serupa dikemukakan oleh Moleong (2018) yang menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data yang kaya makna melalui pengamatan terhadap fenomena bahasa dalam konteks alaminya.

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, dokumentasi, dan catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur. Teknik simak merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak pemakaian bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, teknik simak diterapkan dengan cara menyimak seluruh dialog dalam film *Under Paris* (2024) untuk memahami konteks situasi tutur dan hubungan antar tokoh.

Teknik dokumentasi digunakan karena sumber data penelitian berupa media audiovisual. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat atau mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2014). Film sebagai dokumen audiovisual memungkinkan peneliti untuk mengakses data secara berulang dan sistematis, sehingga tuturan dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan-tuturan yang telah disimak dan diidentifikasi sebagai data penelitian. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa teknik catat berfungsi untuk mendokumentasikan data kebahasaan yang telah diperoleh agar dapat diklasifikasikan dan dianalisis lebih lanjut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menonton film *Under Paris* secara berulang dengan fokus pada dialog antar tokoh untuk mengidentifikasi tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi

direktif. Proses ini dibantu dengan penggunaan aplikasi Loklok yang menyediakan fitur subtitle multibahasa sehingga memudahkan peneliti dalam memahami makna dan konteks tuturan dalam film.

2. Mendokumentasikan dan mencatat tuturan-tuturan yang telah teridentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi direktif ke dalam tabel data penelitian.
3. Mengelompokkan data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi direktif sesuai dengan klasifikasi teori Ibrahim (1993).

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian mengenai tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan fungsi dan makna dari tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan setiap tuturan yang mengandung unsur direktif berdasarkan teori dan konteks penggunaannya.

Untuk mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif, penelitian ini mengacu pada teori Ibrahim (1993), yang membagi tindak tutur direktif ke dalam enam jenis, yaitu: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Namun, karena dalam praktiknya bentuk linguistik suatu tuturan tidak selalu merepresentasikan fungsi ilokusinya secara langsung, maka analisis data tidak hanya mengandalkan bentuk kebahasaan. Peneliti juga menggunakan kerangka etnografi komunikasi dari Dell Hymes (1974), yaitu model SPEAKING, untuk menelaah konteks tutur secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap klasifikasi jenis direktif didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap situasi komunikasi dalam film.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca hasil perolehan data yang telah terkumpul mengenai tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris*
2. Menganalisis setiap tuturan dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes untuk mengetahui konteks sosial, fungsi ujaran, serta hubungan antar partisipan.
3. Mengklasifikasikan setiap ujaran yang teridentifikasi berdasarkan jenisnya menurut teori Ibrahim (1993), apakah berupa permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).
4. Menganalisis maksud ujaran yang telah ditemukan
5. Menyimpulkan hasil data yang telah diperoleh

Tabel 2. Contoh Tabel Tabulasi Data

No	Dokumentasi dan kode	Data	SPEAKING	Jenis Direktif						Penjelasan
				1	2	3	4	5	6	
1.	Ad-A-C/41.12 	Caro meminta Adil untuk memeriksa sonar. Ad : <i>"Adil, on a senti une présence. C'était un truc énorme."</i> A : <i>"T'es sûr ?"</i> C : <i>"Va vérifier le sonar."</i> Ad : <i>"Adil, kami merasakan kehadiran. Itu adalah sesuatu yang sangat besar."</i> A : <i>"Apa kau yakin?"</i> C : <i>"Periksa sonarnya"</i>	S : Di atas perahu polisi sungai di Sungai Seine saat operasi pencarian hiu P : Caro dan Adil E : Caro mengarahkan Adil untuk memastikan kondisi melalui sonar A : Caro melaporkan temuan → Adil merespons → Caro memberi arahan untuk pengecekan K : Nada serius dan mendesak namun tetap sopan I : Bahasa lisan langsung dalam konteks operasional N : Dalam situasi darurat, anggota tim dapat memberi masukan atau arahan demi keselamatan bersama G : Percakapan/Dialog	√						Tuturan Caro tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif jenis permintaan (1) karena meskipun berbentuk imperatif, tuturan ini tidak bersifat memaksa, melainkan mengajukan arahan kepada atasan untuk dipertimbangkan. Caro tidak memiliki otoritas lebih tinggi dari Adil, sehingga fungsi utamanya adalah mengarahkan tindakan melalui saran yang bersifat operasional. Dengan demikian, tuturan ini termasuk kategori permintaan menurut klasifikasi Ibrahim.

Keterangan :

S : Sophia Ad : Adama
 A : Adil Ma : Markus
 M : Mika N : Nils
 B : Ben C : Caro
 An : Angèle Mr : Maire
 Ch : Chris Mi : Militaire
 J : Jade Br : Berutti
 T : Tom En : Enseignante
 Jn : Juan Pc : Poiccard

S : *Setting* (Situasi)
 P : *Participants* (Peserta)
 E : *Ends* (Tujuan)
 A : *Acts of Sequence* (Rangkaian Tindakan)
 K : *Key* (Kunci)
 I : *Instrumentalities* (Alat)
 N : *Norms* (Norma)
 G : *Genre* (Jenis)

1 = Permintaan (*Requestives*)
 2 = Pertanyaan (*Questions*)
 3 = Perintah (*Requirements*)
 4 = Larangan (*Prohibitives*)
 5 = Pemberian izin (*Permissives*)
 6 = Nasihat (*Advisories*)

3.5 Keabsahan Data

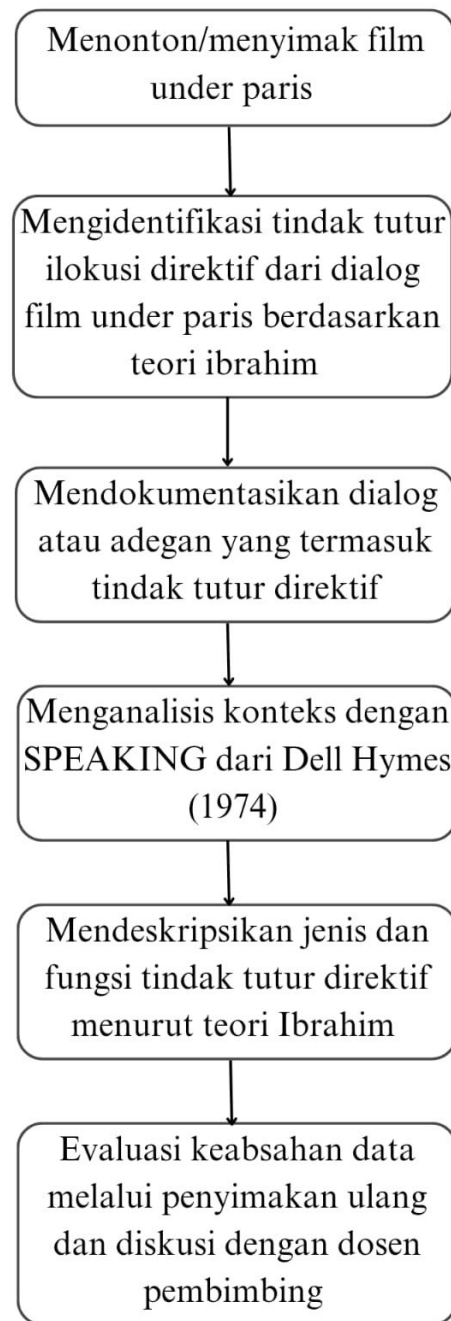
Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyimakan data secara intensif dan berulang terhadap tuturan-tuturan dalam film *Under Paris* yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif. Hal ini untuk memastikan akurasi data tuturan yang dikumpulkan. Setiap potongan dialog yang diduga mengandung tindak tutur ilokusi direktif dianalisis secara kontekstual menggunakan model SPEAKING (Dell Hymes, 1974) dan diklasifikasikan menurut kerangka Ibrahim (1993).

Untuk meningkatkan objektivitas dan mengurangi bias interpretasi, peneliti juga menerapkan prinsip *inter-rater reliability*, yaitu bentuk reliabilitas yang diperoleh dari kesesuaian hasil analisis oleh lebih dari satu penilai. Dalam hal ini, peneliti mendiskusikan data dan hasil klasifikasi tuturan secara aktif dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II, yang bertindak sebagai penelaah independen (*second coders*). Perbedaan persepsi dianalisis dan disepakati bersama guna menghasilkan klasifikasi data yang valid dan konsisten.

3.6 Diagram Alir Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses penelitian yang dilakukan, peneliti menyusun diagram alur yang memvisualisasikan tahapan-tahapan kerja secara runtut mulai dari tahap persiapan hingga penarikan kesimpulan. Diagram alir ini berfungsi sebagai representasi visual dari prosedur penelitian sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami langkah-langkah yang ditempuh peneliti secara berurutan dan logis. Penyajian alur ini juga dimaksudkan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terhadap metode yang digunakan, karena setiap tahap digambarkan secara jelas dengan hubungan antar proses yang saling terkait. Melalui diagram ini, alur penelitian dapat ditelusuri dengan lebih jelas sehingga setiap tahap memiliki arah dan tujuan yang pasti. Selain sebagai pedoman pelaksanaan penelitian, diagram alur juga berperan sebagai alat bantu untuk menegaskan keterkaitan antara setiap tahap

sehingga proses analisis berjalan lebih terstruktur dan terukur.



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Under Paris* menurut klasifikasi Ibrahim, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh jenis tindak tutur direktif menurut klasifikasi Ibrahim ditemukan dalam dialog film *Under Paris*, yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Dari keseluruhan data yang dianalisis, tindak tutur direktif perintah (*requirements*) menjadi jenis yang paling dominan, sedangkan pemberian izin (*permissives*) ditemukan dalam jumlah paling sedikit. Dominasi tindak tutur perintah berkaitan dengan latar film yang menampilkan situasi krisis, ancaman bahaya, dan operasi penyelamatan sehingga komunikasi antar tokoh lebih banyak berisi instruksi, peringatan, dan tindakan cepat yang menuntut kepatuhan langsung dari mitra tutur.
2. Secara fungsional, tindak tutur direktif dalam film *Under Paris* digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan tindakan, mengendalikan perilaku, serta membangun koordinasi antar tokoh dalam berbagai situasi komunikasi. Fungsi tersebut direalisasikan melalui berbagai bentuk tuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi direktif tidak hanya diwujudkan melalui bentuk imperatif, tetapi juga melalui kalimat interogatif, deklaratif, interjeksi peringatan, dan penggunaan ekspresi kesopanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur direktif tidak cukup dilakukan melalui analisis struktur bahasa saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks situasi, hubungan sosial antar penutur, serta tujuan komunikatif yang melatarbelakangi tuturan. Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam film *Under Paris* tidak hanya berfungsi untuk

menyampaikan perintah atau permintaan, tetapi juga berperan dalam proses pengambilan keputusan dan koordinasi tindakan dalam situasi profesional maupun darurat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengajar bahasa Prancis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pada materi fungsi penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan direktif tidak selalu muncul dalam bentuk perintah langsung, tetapi juga dapat ditemukan melalui berbagai bentuk bahasa lain, seperti kalimat tanya, ungkapan kesopanan (*s'il vous plaît, s'te plaît*), bentuk keharusan (*il faut*), maupun ungkapan peringatan seperti *attention*. Oleh karena itu, pembelajaran tata bahasa dan keterampilan berbicara disarankan tidak hanya berfokus pada pembentukan kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga pada pemahaman kapan dan bagaimana suatu bentuk tuturan digunakan sesuai situasi. Penggunaan dialog dari film dapat membantu siswa memahami perbedaan antara perintah, permintaan, larangan, dan nasihat secara lebih kontekstual.
2. Bagi peserta didik, disarankan untuk lebih memperhatikan tujuan komunikasi dan situasi penggunaan bahasa ketika memahami maupun menggunakan bahasa Prancis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu bentuk kalimat dapat memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks percakapan dan hubungan antar penutur. Dengan memahami variasi cara menyampaikan permintaan, perintah, atau nasihat secara tepat, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Prancis secara lebih sopan, alami, dan sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu objek kajian, yaitu film *Under Paris*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek kajian lain yang lebih beragam, seperti film dengan genre

berbeda, serial televisi, komik, novel, media sosial, maupun percakapan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar diperoleh variasi penggunaan tindak tutur yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya tidak hanya mengkaji tindak tutur ilokusi direktif, tetapi juga aspek tindak tutur lainnya, seperti tindak tutur lokusi dan perlokusi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji bagaimana unsur nonverbal, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan situasi percakapan, turut memengaruhi makna serta kekuatan suatu tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salabila.
- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206–221.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdar, Andi Hamsiah, & Asia M. (2021). Pembelajaran Pragmatik. 81. [https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5020/pembelajaran pragmatik - A. Vivit Angreani.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5020/pembelajaran%20pragmatik%20-%20A.%20Vivit%20Angreani.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
- Bidya Astara, Trisfayani Trisfayani, & Ririn Rahayu. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film (Generasi Micin vs Kevin). *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 09–22.
- Bramantio, F. G. M., & Gunawan, H. (2025). *Pragmatic Analysis Of Illocutionary Act Used In Quarrelling Scene Of “Ted 2” Movie*. 9(2).
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Gens, X. (2024). *Under Paris*. Netflix, Inc., Let Me Be.
- Husna, A., Hasan, K., Akmal, F., Chairunnisak, S., & Yunanda, R. (2025). Analisis Isi Konstruksi Media Massa Dalam Film “Alif, Lam, Mim.” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 1–14.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- IMDb. (2024). *Under Paris* [Film poster]. <https://www.imdb.com/title/tt13964390/>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Muhamad Bisri; Wuryan, Siti; Al-Fajar, Abdurrafiq; Prihartini, Agustina; Salsabila, Nurul Rahma; Saliem, O. D. (2022). Fungsi Komunikasi Massa dalam Film. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–8.
- Nainggolan, M. M. C., Sumarti, & Kusrini, N. (2019). Tindak Tutur Direktif Para Tokoh dalam Komik *Le Titeuf À La Foie* Karya Glénat dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *PRANALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*, 2(1), 1–13.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film *Keluarga Cemara* Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87.
- Pramudita, T. (2025). *An Analysis of Directive Speech Act in the "A Man Called Otto" Movie*. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 20–37.
- Prasetyo, Y. W., Rosita, D., & Rini, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film *Funan* Karya Denis Do. *PRANALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*, 5(2), 67–73.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis data: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thao, N. Van, Purba, P. M., & Herman. (2021). Pragmatics Analysis on Commissive Speech Act in A Movie. *European Journal of Humanities and Educational Advancements (EJHEA)*, 2(7), 70–74.
- Thomas, J. (1997). Meaning in interaction: An introduction to pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 28(2), 253–261.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.